**ANALISIS EKOLOGI SASTRA
DALAM ANTOLOGI PUISI *Hujan Bulan Juni*
DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Irsyad Thoriq Habibi¹, Rudi Adi Nugroho²

*Universitas Pendidikan Indonesia , Bandung, Indonesia¹,
Universitas Pendidikan Indonesia , Bandung, Indonesia² ,
Pos-el: irsyadth@upi.edu , rudiadinugroho@upi.edu*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ekologi sastra pada puisi-puisi yang terdapat pada kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian ini berfokus pada, 1) hubungan alam dengan manusia pada puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni*, dan 2) implementasi ekologi sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan Ekokritis Greg Garrard. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca catat. Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan, larik, atau bait yang mengandung unsur ekologi sastra yang relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Sumber Penelitian ini adalah buku kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono (Damono, 2013). Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap yaitu, mengumpulkan kutipan puisi, memberikan penafsiran dari data yang diperoleh, dan mendeskripsikan hasil analisis hingga mampu memberikan kesimpulan dari data yang diteliti. Pada penelitian ini, terdapat 4 puisi yang menjadi sumber data utama untuk diteliti. Keempat puisi tersebut menggambarkan rasa manusia tentang rindu, amarah, kebahagiaan, serta kesedihan yang dianalogikan oleh alam. Relevansi ekologi sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan sudut pandang yang berbeda kepada siswa dalam hal cipta puisi. Ekologi sastra mampu memberikan pemahaman yang lebih luas kepada siswa terkait relevansi alam dengan karya sastra.

Kata kunci: Puisi, Ekologi Sastra, Antologi Puisi.

PENDAHULUAN

Karya sastra dapat dikatakan sebagai sebuah ungkapan isi hati, pikiran, atau pengalaman dari seorang penulis yang disampaikan melalui keindahan. Karya sastra juga merupakan media untuk menyampaikan isi pikiran atau gagasan secara imajinatif (Situmorang, 1980). Sastra juga dapat diartikan sebagai ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman pemikiran, perasaan, ide, keyakinan, dan semangat juang dalam satu bentuk konkret yang membagikan keindahan dengan media bahasa (Sumardjo, 1997). Berdasarkan hal tersebut, karya sastra memiliki bentuk kebebasan dalam menunangkan isi pikiran maupun perasaan. Karya sastra mampu menjadi wadah bagi orang-orang kreatif yang cinta akan keindahan dan bahasa untuk mengungkapkan isi pikirannya.

Karya sastra tidak mungkin hadir dari pemikiran yang kosong. Pada dasarnya, karya sastra adalah rekaan atau imaji yang lahir dari pemikiran seseorang. Imaji dalam karya sastra adalah imajinasi yang berdasarkan pada kehidupan nyata penulis, artinya imaji dapat muncul apabila seorang penulis pernah merasakan hal tersebut berdasarkan pengalamannya. Imaji juga dapat diimajinasikan oleh orang lain berdasarkan pengalaman orang tersebut (Ratna, 2015). Penyampaian imaji dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk karya sastra. Salah satu karya sastra yang mampu menampilkan imaji seorang penulis tanpa ada batasan adalah puisi.

Karya sastra memiliki bentuk dan tujuan yang beragam. Salah satu tujuan karya sastra adalah menyampaikan ide gagasan, isi pikiran, dan rasa dengan indah, namun ada juga yang menciptakan karya sastra untuk dinikmati sendiri tanpa dipublikasikan. Puisi merupakan salah satu karya sastra yang memiliki kebebasan dalam penciptaannya. Puisi modern tidak dikekang oleh aturan-aturan baku seperti puisi lama. Oleh sebab itu, cukup banyak penulis yang menyampaikan aspirasinya dalam bentuk puisi. Puisi merupakan karya sastra dengan pemilihan kata-kata yang bersifat imajinatif serta dipadatkan (Waluyo, 2002). Bahasa yang digunakan dalam puisi tentu berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam penelitian. Bahasa yang digunakan dalam puisi memiliki keindahan dan makna yang beragam.

Dalam penciptaannya, puisi tidak hanya mengutamakan keindahan bentuk tapi juga memperhatikan makna dari kata-kata yang akan dirangkai. Hal ini menunjukkan bahwa penciptaan puisi dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek di luar karya sastra yang memiliki makna. Sebagai contoh penggunaan kata merah sebagai bentuk amarah, atau kata manis sebagai makna akan rasa senang, dan sebagainya. Karya sastra tentu banyak terkait dengan bidang ilmu yang lain, karya sastra yang baik pasti memuat unsur-unsur bidang ilmu yang lain seperti filsafat, sains, sosiologi, psikologi, ekologi, dan sebagainya (Semi, 2007).

Puisi dalam ekologi sastra merupakan suatu bentuk ekspresi sastra yang secara khusus membahas hubungan antara manusia dengan alam atau isu-isu lingkungan yang berkaitan dengan manusia (Glottfelty, 1996). Melalui ekologi sastra, puisi mencoba menggambarkan atau menyampaikan isi hati seorang penyair melalui alam. Selain itu, puisi yang bermuatan ekologi juga mencoba menggambarkan, merespon, atau menyampaikan pesan terkait isu-isu lingkungan, keindahan alam, pelestarian alam, dan isu-isu lingkungan lainnya. Puisi ekologi mampu menjadi alat untuk memprovokasi pemikiran seseorang terkait lingkungan alam sekitarnya.

Antologi puisi *Hujan Bulan Juni* merupakan buku kumpulan puisi yang diciptakan oleh penyair Sapardi Djoko Damono. Di dalam antologi tersebut terdapat puisi-puisi karya Sapardi yang menggunakan pemahaman ekologi sastra. Puisi-puisi yang hadir dalam antologi *Hujan Bulan Juni* menyampaikan emosi manusia yang digambarkan oleh perilaku-perilaku yang biasa ditimbulkan oleh alam. Dalam hal ini, Sapardi seolah menyampaikan pesan bahwa alam mampu menggambarkan isi hati manusia. Salah satu puisi terkenal yang terdapat pada antologi ini adalah puisi dengan judul sama yaitu *Hujan Bulan Juni*. Hujan

pada puisi tersebut menggambarkan rasa rindu yang tidak mungkin tersampaikan. Pada saat puisi ini diciptakan keadaan iklim pada masa tersebut tidak memungkinkan hujan akan turun di bulan Juni. Oleh sebab itu, hujan pada bulan Juni diibaratkan sebagai suatu pertemuan yang tidak mungkin bisa terjadi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek-aspek ekologi sastra yang hadir dalam puisi-puisi yang terdapat dalam antologi puisi *Hujan Bulan Juni* karya Saparti Djoko Damono yang diterbitkan pada tahun 2013 oleh PT Gramedia Pustaka. Dalam antologi puisi *Hujan Bulan Juni* terdapat beberapa puisi yang memanfaatkan alam sebagai bentuk analogi atas emosi manusia. Hal utama yang diteliti dalam penelitian ini adalah keterkaitan alam dengan cipta rasa manusia. Peneliti berusaha mendeskripsikan keterkaitan antara alam dengan manusia dan bagaimana alam mampu mewakili emosi manusia. Dalam kurikulum merdeka, puisi menjadi salah satu karya yang diajarkan sebagai pembelajaran sastra. Pada proses pembelajaran puisi, peserta didik dapat menggunakan antologi puisi *Hujan Bulan Juni* sebagai salah satu referensi. Ekologi sastra dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk memahami puisi lebih dalam. Dalam hal ini, peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur ekologi sastra dalam antologi puisi *Hujan Bulan Juni* serta implementasinya terhadap pembelajaran puisi

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek-aspek ekologi sastra yang terdapat pada antologi puisi *Hujan Bulan Juni* serta implementasinya terhadap pembelajaran puisi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ekokritik Greg Garrard. Sumber data pada penelitian ini adalah puisi-puisi yang terdapat antologi puisi *Hujan Bulan Juni* karya Saparti Djoko Damono yang diterbitkan pada tahun 2013 oleh PT Gramedia Pustaka. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap yaitu, mengumpulkan dan mengidentifikasi puisi-puisi yang mengandung aspek-aspek ekologi sastra, memilah puisi sesuai dengan kebutuhan data, memberikan penafsiran dari data yang diperoleh berupa hubungan antara manusia dengan alam yang terkandung dalam puisi, dan mendeskripsikan hasil analisis ekologi sastra serta implementasinya terhadap pembelajaran puisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berupa data-data deskriptif dari aspek-aspek ekologi sastra yang terdapat pada puisi-puisi di dalam antologi puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Setelah pemaparan data berupa aspek ekologi sastra yang hadir puisi-puisi dalam antologi puisi “Hujan Bulan Juni”, kemudian dilakukan pembahasan deskriptif terkait hubungan antara manusia dengan alam melalui sudut pandang ekologi sastra. Pada penelitian ini, terdapat 5 puisi yang menjadi sumber data penelitian yaitu Dalam Diriku; Cermin, 1; Angin, 3; *Hujan Bulan Juni*.

Ekologi sastra atau ekokritik memiliki pandangan dasar bahwa setiap objek dapat dilihat dalam jaringan ekologis serta ekologi dapat dijadikan sebagai pendekatan dalam kritik sastra (Endraswara, 2016). Garrard (2004) mengatakan bahwa ekokritik adalah kajian tentang hubungan antara manusia dengan lingkungan. Manusia diciptakan untuk bergantung pada lingkungan alam, pun sebaliknya. Pada penelitian ini, hal yang menjadi inti pembahasan antara lain 1) bagaimana alam mewakili puisi, 2) hubungan alam dengan cipta rasa manusia, 3) alam sebagai analogi terhadap tindakan manusia.

Puisi 1

DALAM DIRIKU

dalam diriku mengalir sungai panjang,
darah namanya;
dalam diriku menggenang telaga darah,
sukma namanya;
dalam diriku meriak gelombang sukma,
hidup namanya!
dan karena hidup itu indah,
aku menangis sepuas-puasnya

(1980)

Pada puisi di atas, Sapardi berusaha mengajak pembaca untuk selalu bersyukur atas hidup yang telah diberikan oleh Tuhan. Dalam puisi tersebut terdapat diksi-diksi yang mengaitkan alam dengan manusia. Pada bait pertama, penyair menggunakan analogi sungai panjang untuk menggambarkan darah. Kemudian pada bait 3, penyair menggunakan analogi telaga untuk menggambarkan sukma. Sukma digambarkan sebagai sesuatu yang luas dan tenang karena merupakan nurani tempat daya pikir membuahakan rasa. Pada bait 4, sukma digambarkan digambarkan sedang meriak atau mengombak menandakan jiwa yang sedang merasakan sesuatu. Puisi *Dalam Diriku* mengaitkan air dengan tubuh manusia untuk menggambarkan proses hidup. Aliran darah digambarkan sebagai sungai yang mengalir ke telaga. Proses cipta rasa manusia diibaratkan sebagai telaga yang luas serta hadirnya gelombang dalam telaga menimbulkan kenikmatan dalam hidup yang harus disyukuri.

Pada puisi di atas, hubungan antara manusia dan air digambarkan sebagai aliran sungai yang mengalir ke telaga. Aliran sungai memiliki hubungan yang erat dengan aliran darah yang ada pada tubuh manusia. Semua sungai pasti akan mengalir ke telaga dan air dari telaga kemudian mengalir kembali ke sungai yang lain. Sungai yang mengalir ke telaga memiliki kesamaan dengan darah yang

mengalir ke jantung, kemudian darah tersebut dialirkan kembali ke seluruh tubuh oleh jantung.

Puisi 2

CERMIN, 1

cermin tak pernah berteriak; ia pun tak pernah

meraung, tersedan, atau terisak,

meski apa pun jadi terbalik di dalamnya;

barangkali ia hanya bisa bertanya:

mengapa kau seperti kehabisan suara?

(1980)

Pada ekologi sastra, hubungan yang dikaji antara manusia dengan alam bukan hanya sekadar hubungan antar makhluk hidup. Seluruh ekosistem yang terdapat pada suatu lingkungan dapat dijadikan sebagai kajian utama termasuk objek mati. Pada puisi di atas, penyair menghubungkan cermin dengan rasa dan emosi manusia. Cermin merupakan objek yang selalu ada di dalam lingkungan hidup manusia. Setiap tempat tinggal manusia pasti terdapat cermin di dalamnya. Oleh sebab itu, cermin memiliki hubungan atau keterkaitan yang sangat erat dengan manusia.

Cermin pada puisi di atas digambarkan sebagai perwujudan dari emosi manusia. Pada dasarnya, cermin tidak mampu mengeluarkan suara mau sekeras apa pun manusia yang menghadapnya berteriak. Dalam puisi ini, cermin seolah memiliki hubungan batin yang sangat erat dengan manusia namun tidak mengerti apa yang manusia ucapkan. Cermin pada dasarnya hanya mampu meniru bayangan manusia. Hubungan manusia dan cermin pada puisi di atas seolah menggambarkan hati seorang manusia yang tengah hancur namun kesedihan yang dirasakan oleh manusia tidak dapat disampaikan. Hal tersebut memberikan arti bahwa manusia harus tetap terlihat bahagia walaupun dunia sedang terbalik, seperti cermin yang selalu meniru bayangan manusia tanpa pernah bersuara.

Berdasarkan hal tersebut, hubungan antara cermin dan manusia pada puisi *Cermin, 1* merupakan analogi dari hubungan antara manusia dengan kesedihan. Bayangan yang diciptakan cermin seolah menggambarkan realita dari manusia itu sendiri. Manusia dituntut untuk selalu mengikuti apa yang manusia lain inginkan tanpa bisa mengutarakan suara isi hatinya sendiri.

Puisi 3

ANGIN, 3

"Seandainya aku bukan ..." Tapi kau angin! Tapi kau harus tak letih-letihnya beringsut dari sudut ke sudut kamar, menyusup celah-celah jendela, berkelebat di pundak bukit itu.

"Seandainya aku ..." Tapi kau angin! Nafasmu tersengal setelah sia-sia menyampaikan padaku tentang perselisihan antara cahaya matahari dan warna-warna bunga.

"Seandainya ..." Tapi kau angin! Jangan menjerit: semerbakmu memekakkanku.

(1981)

Puisi *Angin, 3* menyampaikan sudut pandang yang berbeda melalui angin. Angin merupakan salah satu objek ekosistem yang tidak mungkin terpisahkan dari manusia. Angin pada puisi di atas memiliki hubungan yang erat dengan tanggung jawab yang dimiliki manusia. Pada puisi tersebut angin seolah berbicara, dia berandai-andai bagaimana jadinya jika dia bukanlah angin. Tapi pemikiran angin seolah dibantah oleh manusia. Manusia pada puisi tersebut seolah menyadarkan angin atas realita yang harus dihadapi. Manusia menyampaikan pada angin tanggung jawabnya, segala sesuatu yang telah angin lakukan sampai saat ini, setra mengapa manusia membutuhkan angin.

Berdasarkan pemaparan di atas, angin digambarkan sebagai bentuk tanggung jawab manusia yang tidak dapat diubah. Angin akan terus menjadi angin dan melaksanakan segala hak dan kewajibannya sebagai angin, begitu pun manusia. Pada puisi di atas, lekat hubungan antara manusia dengan alam. Alam dan manusia saling berhubungan melaksanakan tugasnya masing-masing. Walau keinginan untuk lepas dari hak dan tanggung jawab pasti akan selalu ada di dalam diri manusia.

Puisi 4

HUJAN BULAN JUNI

tak ada yang lebih tabah

dari hujan bulan juni

dirahasiakan rintik rindunya

kepada phon berbunga itu

tak ada yang lebih bijak

dari hujan bulan juni

dihapusnya jejak-jejak kakinya
yang ragu-ragu di jalan itu
tak ada yang lebih arif
dari hujan bulan juni
dibiarkannya yang tak terucapkan
diserap akar pohon bunga itu

(1989)

Puisi *Hujan Bulan Juni* merupakan salah satu puisi yang paling terkenal dari Sapardi Djoko Damono. Puisi tersebut menghubungkan hujan dengan rasa manusia terutama rindu. Pada saat puisi ini dibuat, iklim cuaca tidak berubah secara drastis seperti sekarang. Musim kemarau biasa terjadi antara bulan April sampai September, sehingga pada kurun waktu tersebut sangat tidak memungkinkan untuk turunnya hujan apalagi pada bulan Juni. Berdasarkan hal tersebut, puisi *Hujan Bulan Juni* menggambarkan kerinduan yang tidak mungkin akan tersampaikan. Hubungan antara hujan dengan manusia sangat erat dalam puisi tersebut.

Puisi tersebut juga dapat menjadi pengingat bagi pembaca terkait perubahan iklim. Dewasa ini, hujan pada bulan Juni sudah biasa terjadi dan bukanlah hal yang mustahil. Puisi di atas dapat menjadi acuan bagi pembaca bagaimana keadaan iklim cuaca di masa dan tahun tersebut. Puisi tersebut memiliki hubungan timbal balik antara manusia dengan alam. Hujan kemudian menjadi simbol untuk rasa rindu yang dirasakan oleh manusia. Selain hubungan tentang rasa, puisi tersebut dapat menjadi acuan bagi perubahan iklim yang terjadi. Puisi *Hujan Bulan Juni* tidak hanya menjadi karya sastra untuk menyampaikan rasa rindu tetapi juga dapat digunakan sebagai sumber data dalam pembelajaran ekologi.

Implementasi Ekologi Sastra terhadap Pembelajaran Puisi

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki keindahan dan keunikan tersendiri. Dalam puisi, penyair dapat mengungkapkan perasaan, pemikiran, dan pengalaman melalui penggunaan bahasa yang indah, padat, dan kreatif. Puisi juga dapat diartikan sebagai bentuk karya sastra yang terdiri dari susunan kata-kata yang dipilih dengan cermat dan ditempatkan dengan hati-hati, dengan tujuan untuk menghasilkan suara, irama, dan makna yang unik dan berkesan (Abrams, 1953). Pembelajaran menulis puisi melibatkan eksplorasi, kreativitas, dan pemahaman tentang unsur-unsur puisi serta teknik-teknik penulisan yang digunakan dalam proses cipta puisi.

Pada pembelajaran puisi di sekolah, peserta didik pasti akan dihadapkan pada permasalahan pencarian ide menulis. Kesulitan mencari ide sering dialami oleh peserta didik tertuma pada awal proses pembelajaran. Puisi yang diketahui oleh

peserta didik adalah puisi yang diperuntukan untuk sesama manusia, seperti puisi tentang ibu, sahabat, atau lawan jenis. Implementasi ekologi sastra mampu mengatasi permasalahan yang dialami oleh peserta didik tersebut. Materi pembelajaran puisi di sekolah selalu mengambil tema-tema dari kebudayaan Nusantara sebagai bentuk pendidikan inklusif yang diterapkan oleh kurikulum. Pemanfaatan ekologi sastra sebagai pendekatan cipta puisi dapat menghadirkan alternatif dalam pembelajaran puisi. Menghubungkan objek alam dengan Pemanfaatan alam sekitar termasuk ekosistem dapat menumbuhkan ide-ide yang masih tertanam dalam pemikiran peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap puisi-puisi dalam antologi puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Darmono, diketahui bahwa ekologi sastra mampu menghadirkan gagasan-gagasan baru terkait proses cipta puisi. Hubungan antara manusia dengan alam mampu menghadirkan puisi yang indah pun bermakna. Sebagai contoh, hubungan antara hujan dan rasa rindu dalam puisi *Hujan Bulan Juni* membuktikan bahwa emosi yang dirasakan oleh manusia dapat diwakilkan oleh alam dan bagaimana alam mampu mempengaruhi emosi manusia dalam menciptakan puisi. Hubungan antara alam dengan manusia dapat menjadi daya tarik dan memperluas sudut pandang peserta didik terkait tema-tema puisi. Penjelasan terkait hubungan alam dan manusia diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap lingkungan sekitar, sehingga peserta didik mampu menciptakan puisi yang bermakna.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrams, Mayer Howard. (1953). *Glossary of Literary*. New York: Holt Rinehart and Winston
- B.P. Situmorang. (1980). *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*. Nusa.
- Damono, Sapardi Djoko. (2014). *Hujan Bulan Juni*. PT Gramedia Pustaka Utama
- Endraswara, Suwardi. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra Konsep, Langkah, dan Penerapan*. CAPS.
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism (1st ed.)*. Routledge
- Glotfelty, C. and Harold, F. (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. University of Georgia
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Semi, M.A. (2007). *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Angkasa.
- Sumardjo, Jacob & Saini K.M. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Gramedia.
- Sumardjo, Jakob dan Saini. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Waluyo, Herman J. (2002). *Apresiasi Puisi*. Gramedia Pustaka Utama.